

**PENGALAMAN KOMUNIKASI CURHAT ANONIM BAGI *FOLLOWERS*
@18AUTOBASE DI TWITTER**

Celvin Moniaga Sipahutar^{1*}, Ana Fitriana Poerana², Nurkinan³
celvinunited7@gmail.com¹, ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id², nurkinan59@gmail.com³

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman komunikasi di balik curhat anonim yang dilakukan pengguna akun @18autobase di *Twitter*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menguraikan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman komunikasi yang dialami para informan di antaranya menemukan wadah curhat *online* masalah dewasa pribadi yang tepat dan membantu, mendapati responden yang berkompeten, merasakan kesamaan layaknya tempat curhat profesional, tempat anonimitas yang membuat curhat jadi leluasa, wadah memperoleh teman baru, dan tempat curhat *online* tanpa dampak negatif. Makna curahan hati anonim bagi para informan yakni mengekspresikan permasalahan dewasa dan sensitif yang hanya bisa disampaikan di akun @18autobase ketika bercerita di media sosial khususnya *Twitter*, melegakan perasaan dan emosi, serta mencari solusi, mengungkapkan masalah pribadi dengan lebih leluasa, dan memperoleh berbagai sudut pandang yang berkualitas. Motif yang mendorong para informan curhat secara anonim di akun @18autobase terbagi menjadi *because motive* karena dipengaruhi oleh pengalaman mereka pada masa lalu, yang berkaitan dengan pengalaman curhat langsung di dunia nyata dan pengetahuan positif akan akun @18autobase, lalu terdapat *in order to motive* yang berorientasi pada tujuan curhat anonim yang ingin mereka capai.

Kata Kunci: Pengalaman Komunikasi, Curhat Anonim, Fenomenologi.

A. PENDAHULUAN

Twitter umumnya memiliki fungsi sebagai jaringan informasi yang dapat memungkinkan para penggunanya berbagi informasi ke dalam bentuk 280 karakter. Seiring berjalannya waktu, fungsi *Twitter* kini tidak hanya sebatas sebagai jaringan komunikasi dan informasi semata. Para penggunanya kini telah memperluas kegunaan *platform* tersebut untuk berbagai macam hal.

Satu diantaranya adalah fenomena *autobase* yang beberapa waktu ini sedang naik daun. *Autobase* merupakan suatu akun yang memungkinkan para pengguna *Twitter* untuk dapat mengirimkan pesan atau akrab disebut *menfess* (*mention confess*) berupa pertanyaan maupun informasi secara anonim lewat *direct message* di profil akun tersebut, dan kemudian disebarkan otomatis ke linimasanya (Noza & Primayanti, 2019).

Dilansir dari situs CSSMORA UINSA *menfess-menfess* yang biasa ditemui di akun *autobase* adalah informasi mengenai topik tertentu, pertanyaan umum, hingga curhat masalah pribadi. Dari berbagai jenis akun *autobase* yang ada di *Twitter*, akun *autobase* yang sangat menarik perhatian peneliti adalah *autobase* yang memiliki konten *menfess* curhat masalah pribadi. Hal ini sangat menarik karena curhat umumnya diutarakan kepada

orang-orang terdekat seperti teman, sahabat, orang tua, kekasih, dan lainnya. Berdasarkan laporan Detikhealth, seorang Psikolog bernama Henny Wirawan membenarkan bahwa curhat baiknya dilakukan kepada orang-orang terdekat. Menurutnya, dengan begitu kondisi mental individu yang mengutarakan curhat pun akan terjamin kesehatannya.

Hal ini jelas menggambarkan bahwa curhat kepada orang terdekat memiliki kualitas yang lebih baik. Namun, dewasa kini tidak sedikit orang-orang yang beralih ke metode baru curhat di akun *autobase*. Bahkan, mereka seolah-olah mempercayakan apa yang dirasakannya kepada khalayak yang termediasi dengan akun anonim tersebut.

Hal menarik lain dari fenomena ini adalah mereka yang melihat dan merespon curhatan yang tengah terjadi. Pasalnya, apabila seorang individu curhat melalui akun *autobase* demi melegakan emosi ataupun perasaannya, belum tentu khalayak di *autobase* tersebut akan memandang dan meresponnya dengan positif.

Dikutip dari situs Rumah Sakit JIH, hal ini pun didukung oleh pernyataan Psikolog bernama Dr. Rose Mini A.P., M.Ps., yang mengatakan bahwa ketika seseorang curhat lewat *Twitter* dan respon yang diperoleh tidak sesuai dengan

harapan, maka pada akhirnya akan menimbulkan perdebatan saja (*tweetwar*), sehingga tidak adanya pertolongan dan membuat kondisi mental orang tersebut menjadi semakin tidak baik. Selain itu, meluapkan emosi seperti curhat di media sosial juga tidak akan membuat seseorang secara instan membaik pula, efek yang dirasakan cenderung sementara dan orang lain yang membaca apa yang ditulisnya juga berpotensi merespon negatif (Martin, Coyier, VanSistine, & Schroeder, 2013).

Lalu, dengan curhat melalui akun *autobase* juga tidak menutup kemungkinan terhindar dari hal negatif di media sosial. Sebab, dengan tingkat kepedulian yang tidak pasti pada khalayak *autobase*, dapat memungkinkan sang pengirim *menfess* menjadi korban kejahatan di dunia virtual.

Fenomena curhat pada akun *autobase* seolah menggambarkan bahwa berinteraksi di dunia virtual dirasa lebih bebas, utuh, dan nyaman dibanding secara tatap muka di dunia nyata. Ben-Ze-Ev dalam penelitiannya menjelaskan manusia merasa tidak takut serta merasa aman di dunia virtual daripada di dunia nyata. Walther juga memaparkan bahwa manusia dapat merasa lebih akrab apabila berada di dunia maya ataupun di balik layar dibandingkan dunia aslinya (Pamuncak, 2011).

Ketika seseorang memutuskan curhat di dunia maya melalui media sosial, plus dengan anonimitas seperti pada akun *autobase* di *Twitter*, pada dasarnya hal tersebut sah-sah saja. Sebab, tidak aturan khusus yang melarang. Namun demikian, tentu tidak menutup hakikat bahwa pesan mengenai masalah pribadi tidak layak dikonsumsi di hadapan publik virtual, dan belum tentu berdampak positif serta dapat mengancam kesehatan mental.

Kondisi curhat di *Twitter* secara anonim pada akun *autobase* yang marak terjadi kini tentu ada bukan tanpa suatu alasan. Menurut Frida Medina Hayuputri saat manusia melakukan sesuatu tanpa atas nama aslinya atau dengan kata lain anonim, maka mereka merasa hal yang telah dilakukannya bukanlah tanggung jawabnya atau biasa disebut deindividuasi (Hayuputri, 2019). Deindividuasi diartikan sebagai tiadanya kewaspadaan diri pribadi yang berefek pada rasa tanggung jawab dan takut yang memudar atau bahkan hilang dalam suatu kondisi (Myers, 2010).

Sebagai suatu fenomena, curhatan anonim pada akun *autobase* ini dikonstruksikan dari struktur pengalaman dan kesadaran atau dengan kata lain fenomenologi. Dimana adanya kesengajaan seseorang dalam melakukan sesuatu atau terhubung langsung dengan

fenomena yang nampak tersebut (Kuswarno, 2009).

Pengalaman komunikasi dapat lahir ketika adanya kegiatan komunikasi. Frank Dance menganalogikan proses komunikasi layaknya sebuah spiral. Ia meyakini bahwa pengalaman komunikasi berkaitan erat dengan masa lalu dan bersifat kumulatif. Frank menyatakan pengalaman di masa kini akan sangat berpengaruh kepada apa yang terjadi di masa depan. Proses komunikasi sendiri tidaklah linear, sebab aktivitas pertukaran pesan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan berubah diantara para individu yang saling berinteraksi (Nurtyasrini & Hafiar, 2016).

Pengalaman komunikasi juga berkaitan erat dengan suatu peristiwa. Karena, dalam kejadian tersebut biasanya terdapat kumpulan informasi yang pada akhirnya menciptakan pengetahuan bagi tiap individu. Artinya, suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan melahirkan pengalaman komunikasi yang diklaim penting dan menjadi hal yang paling diingat, karena biasanya berdampak kepada individu yang mengalaminya (Hafiar, 2012).

Dalam konteks pengalaman, bukanlah hal yang asing jika beberapa individu memiliki kesamaan pengalaman. Tetapi, makna yang dilahirkan dapat

berbeda-beda tergantung bagaimana setiap individu menginterpretasinya (Nurtyasrini & Hafiar, 2016). Makna tidak melekat begitu saja pada apapun, karena makna tercipta dari proses komunikasi itu sendiri. Tanpa makna, komunikasi akan menyulitkan atau bisa sampai tidak berjalan. Makna, definisi terhadap pesan-pesan orang lain dan bagaimana kita merespon terhadap realitas merupakan esensi dari proses interaksi sosial.

Proses interaksi di dunia virtual yang memunculkan fenomena curhat anonim di *Twitter* tidak terlepas dari lahirnya media sosial. Media sosial sendiri merupakan suatu himpunan aplikasi berbasis internet yang terintegrasi pada ideologi dan teknologi Web 2.0, sehingga memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten antar penggunanya (Kaplan & Haenlein, 2010).

Dimana *platform* media sosial yang sering digunakan diantaranya *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lainnya. Sehingga hal tersebut melahirkan metode komunikasi baru di kalangan masyarakat saat ini. Dengan kemutakhiran media sosial, komunikasi menjadi tidak terbatas jarak, juga ruang dan waktu. Komunikasi dapat terjadi dimanapun, kapanpun, sehingga tidak harus dilakukan secara tatap muka. Kemampuan tersebut bahkan dapat menghapus status sosial yang kerap kali

menjadi penghambat komunikasi (Watie, 2016).

Sebagai media sosial, *Twitter* sendiri mayoritas digunakan oleh masyarakat modern karena telah merasakan berbagai kemajuan seperti ilmu pengetahuan serta teknologi komunikasi dan informasi, hingga internet (Abdullah, 2017). Berdasarkan riset yang diperoleh dari *We Are Social* dan *Hootsuite* pada tahun 2019 menampilkan bahwa penggunaan internet di Indonesia yang paling mencolok adalah untuk berjejaring melalui media sosial, yang menunjukkan angka sebanyak 150 juta jiwa, dimana 130 juta diantaranya berbasis *mobile* dalam penggunaan media sosial.

Maka, dapat diketahui bahwa internet dan media sosial kini telah membuat kebutuhan primer manusia mengalami transformasi. Untuk *Twitter* sendiri, data *Hootsuite* mengungkapkan bahwa penggunaannya di Indonesia menunjukkan angka yang sangat tinggi. Pada periode awal 2019 di Indonesia *Twitter* berada di urutan keenam media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dengan jumlah presentase 52%. Artinya sebanyak 138,8 juta penduduk Indonesia telah berjejaring lewat *Twitter*.

Dengan jumlah pemanfaatan *Twitter* yang tinggi, maka potensi adanya penggunaan akun *autobase* di *Twitter* pun

akan semakin meningkat pula, untuk hal apapun khususnya dalam pemanfaatan sebagai medium mentransmisikan curhat yang menjadi fokus pada penelitian ini. Melihat fenomena curhat anonim yang semakin populer, menjadikannya subjek penelitian yang sangat menarik untuk diteliti.

Peneliti telah melakukan observasi kepada 20 *autobase* yang ditemukan secara acak di *Twitter* pada 2 Maret 2020. Terdapat *autobase* yang memiliki karakteristik layaknya *fanpage*, literasi, topik kuliah, *meme*, wadah bertanya, mencari teman, sampai wadah informasi mengenai peristiwa yang sedang terjadi secara nasional maupun global.

Dari seluruh *autobase* yang telah peneliti observasi, dapat ditemukan fakta lainnya bahwa tak jarang akun *autobase* juga menyelipkan *menfess followers*-nya yang berisikan curhat, meski bukan menjadi fokus konten utama. Namun, terdapat satu akun *autobase* yang membuat peneliti sangat tertarik. Akun tersebut adalah @18autobase.



Gambar 1. Tampilan Profil Akun @18autobase

Sumber Gambar: twitter.com/18autobase

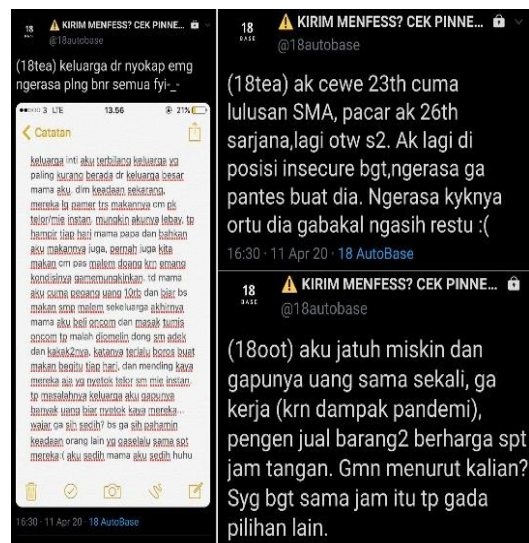
Hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan terhadap akun @18autobase, peneliti melihat bahwa akun tersebut memiliki dua karakteristik *menfess* di dalamnya. Pertama *menfess* seputar pertanyaan-pertanyaan umum para *followers*-nya, dimana pertanyaan yang ada biasanya seputar persoalan remaja dewasa seperti pertanyaan tentang pendidikan, pertanyaan terkait pengalaman asmara, pertanyaan tips mendapatkan pasangan idaman, dan lain-lainnya dalam konteks 18 ke atas.



Gambar 2. *Menfess* Pertanyaan Umum @18autobase

Sumber Gambar: twitter.com/18autobase

Kedua adalah *menfess* seputar curhat yang dikeluh kesahkan para *followers* melalui akun tersebut. Adapun dalam *menfess* tersebut banyak ditemukan berbagai keluh kesah yang berorientasi pada masalah dewasa pribadi seperti asmara, ekonomi, pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan lain-lainnya.



Gambar 3. *Menfess* Curahan Hati @18autobase

Sumber Gambar: twitter.com/18autobase

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk menetakannya sebagai akun yang menjadi objek penelitian. Terlebih, *menfess* curhatan di akun @18autobase memiliki intensitas yang lebih tinggi dibanding *menfess* seputar pertanyaan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa curhatan yang ada dalam @18autobase merupakan *menfess* utama di akun tersebut.

B. TINJAUAN TEORITIS

Media sosial memiliki definisi yang sangat beragam. Banyak para pakar yang mengartikan media yang lahir dari media baru ini. Mandibergh memaparkan bahwa media sosial merupakan media yang memberikan tempat kepada para penggunanya untuk berkerja sama satu sama lain untuk menghasilkan suatu konten (*user-generated content*). Lalu, Shirky, menjelaskan media sosial sebagai perangkat yang memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan penggunanya untuk bekerja sama, berbagi di antara para pengguna lainnya, dan melakukan tindakan kolektif di luar struktur organisasi. Sedangkan Boyd, mendefinisikan bahwa media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memiliki fungsi untuk mengumpulkan individu maupun komunitas dalam suatu wadah secara digital untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berbagi, berkomunikasi, berkolaborasi, hingga bermain (Nasrullah, 2018).

Twitter sebagaimana yang didefinisikan dalam buku *301 ways to use social media to boost your marketing* merupakan suatu perangkat bermedia sosial yang membuat penggunanya dapat memproduksi konten atau bahasa akrabnya *tweet*, serta memungkinkan untuk dibagikan kepada pengguna lain yang

diikuti. Selain itu, pengguna *Twitter* juga dapat mengonsumsi konten yang dibuat oleh pengguna lain yang diikuti di *timeiline* dari *Twitter* itu sendiri (Parker, 2010)

Hal yang menarik dari *Twitter* adalah kata dapat dituliskan dalam satu *Tweet* terbatas hanya 280 karakter. Dengan begitu para penggunanya harus secermat mungkin dalam menuliskan satu *Tweet* atau mereka tidak akan bisa mempublikasikannya. Atau mungkin mereka bisa memproduksi lebih dari satu *tweet* untuk suatu konten, hal ini biasa disebut *tweet* berantai atau biasa disebut *thread*. Sebagai media sosial yang dikategorikan sebagai *microblogging* selain mewadahi interaksi antarpenggunanya, *Twitter* juga dapat membuat para pengguna berbagi konten.

Akun anonim, akun palsu, akun abal-abal dan akun tidak jelas lainnya merupakan akun yang berisikan orang-orang yang menulis, berpendapat, menggunakan media sosial, dan beraktifitas di dunia maya yang ingin identitas aslinya tidak diketahui oleh orang lainnya. Dengan memanfaatkan akun anonim, orang-orang tersebut merasa bebas dalam menulis, berkarya, dan berpendapat (Kurnia, 2018).

Teori Fenomenologi menurut Alfred Schutz memiliki tugas utama untuk merekonstruksi dunia kehidupan manusia

sebenarnya dalam definisinya sendiri (Kuswarno, 2009). Menurut Schutz, fenomenologi merupakan metode untuk menganalisis dan menggambarkan kehidupan keseharian atau dunia kehidupan yang dialami secara sadar oleh para aktor. Fenomenologi akan menuntun kepada kenyataan sosial yang tidak memiliki ketergantungan pada makna yang telah tercipta, tapi juga pada kesadaran subjektif individu (Ningsih & Handoyo, 2015).

Schutz mengungkapkan bahwa dunia sosial harus ditelaah secara historis yakni berorientasi pada masa lalu dan depan. kedua fase tersebut dalam konsepsi fenomenologi Schutz adalah motif yang mendorong individu dalam bertindak yang disebut *in order to motive* (motif untuk) dan *because of motive* (motif sebab). *In order to motive* memiliki asumsi bahwa dalam memahami tindakan seseorang harus dilihat dari motif yang mendasari tindakan tersebut atau dengan kata lain motif yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian, untuk *because of motive* merupakan motif yang melatar belakangi seseorang dalam bertindak. Dengan adanya motif sebab, maka dapat dilihat makna tindakan sebagaimana motif asli yang sebenarnya mendasari tindakan yang dilakukan seseorang. Schutz menyebutkan adanya

because motive sebelum *in order to motive* (Basrowi, 2004).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Dalam fenomenologi, suatu objek kajian dipahami berdasarkan inti dari pengalaman seseorang dalam suatu fenomena. Cresswell menjelaskan tradisi fenomenologi adalah “*a study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concepts or the phenomenon*”. Sementara itu, Littlejohn mengungkapkan bahwa tradisi fenomenologi fokus pada pengalaman sadar seseorang. Individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka dan memahami kehidupan melalui pengalaman pribadi (Utamidewi et al., 2017). Dalam kajian fenomeologi, ahli yang paling populer adalah Alfred Schutz. Sosiolog asal Vienna ini dikenal sebagai ahli yang dapat menyederhanakan pemikiran dari ahli fenomenologi sebelumnya (Kuswarno, 2009). Maka dari itu, peneliti menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan Schutz untuk menganalisis pengalaman komunikasi curhat anonim yang dialami *followers @18autobase* di *Twitter*. Selain itu, peneliti juga akan menelaah makna yang lahir dari pengalaman komunikasi

yang ada, serta motif yang mendorong *followers @18autobase* dalam melakukan curhat anonim.

Peneliti akan mengkaji secara mendalam suatu objek kajian dan menggali informasi berdasarkan pengalaman yang ada dalam diri informan. Menurut Cresswell (dalam Sugiyono, 2016), penggalian informasi dilaksanakan dengan mendekati pengetahuan dari informan penelitian, masuk ke dalam persepsinya dengan melihat cara mereka melewati pengalaman yang dialaminya, menunjukkan fenomena tersebut, serta menggali makna di dalamnya.

Dalam upaya mengetahui pengalaman di balik fenomena tersebut, peneliti mengumpulkan beberapa informan melalui metode *purposive sampling*. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yakni pengguna *Twitter* yang mengikuti (*follow*) akun *autobase @18autobase* dan pernah mengirimkan curhat di akun tersebut. Adapun informan penelitian yakni berinisial LF, SV, HS, dan MN.

Mengenai pengumpulan data, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi (Mulyana, 2010). Data yang telah diperoleh dipilah, difokuskan, dan disederhanakan melalui proses reduksi data. Kemudian disajikan secara sistematis

dengan menggunakan teks naratif untuk kemudian ditarik garis besar kesimpulannya (Kuswarno, 2009).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang dialami para informan didasari oleh masalah pribadi yang secara sadar dialami. Hal ini selaras konsepsi fenomenologi Alfred Schutz, dimana fenomenologi merupakan metode untuk menganalisis dan menggambarkan kehidupan keseharian atau dunia kehidupan yang dialami secara sadar oleh para aktor. Fenomenologi akan menuntun kepada kenyataan sosial yang tidak memiliki ketergantungan pada makna yang telah tercipta, tapi juga pada kesadaran subjektif individu (Ningsih & Handoyo, 2015).

Selain kesadaran, Schutz juga menyatakan bahwa suatu fenomena dikonstruksikan dari struktur pengalaman (Kuswarno, 2009). Dimana dalam hal ini, pengalaman komunikasi yang dialami para informan juga dipicu oleh pengalaman lainnya yang secara sadar diperoleh dari pengetahuan akan akun *@18autobase* yang muncul di *timeline Twitter* mereka. Lewat *reply* dan *likes* dari pengguna lain mengenai *tweet* pada akun *@18autobase*, membuat para informan dapat menerima dan memproses pesan-pesan yang ada di

dalamnya, sehingga hal itu menjadikan gerbang bagi para informan untuk mengakses akun @18autobase. Hal tersebut pada akhirnya membuat mereka paham betul mengenai *autobase* yang berdiri tahun 2018 ini dan menjadi dorongan lainnya untuk turut curhat di akun @18autobase.

Pengalaman komunikasi pada hakikatnya muncul dari interaksi antarindividu yang melibatkan proses berbagi makna melalui simbol tertentu yang disebut pesan (Hafiar, 2012). Interaksi antara para informan dengan *followers* @18autobase yang memberikan tanggapan terkait curahan hati yang disalurkan menghasilkan pesan-pesan tertentu, dimana dalam pesan tersebut terkandung berbagai makna yang tersirat. Pada akhirnya, melalui proses interaksi tersebut para informan pun mendapati pengalaman komunikasinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada empat orang informan, teridentifikasi adanya beberapa pengalaman yang mereka alami ketika melakukan aktivitas curhat anonim di akun @18autobase. Pengalaman-pengalaman yang dialami tersebut mereka klaim berdampak sangat positif bagi pribadinya. Temuan tersebut mematahkan keraguan bahwa bercerita melalui akun @18autobase akan berefek buruk, karena

pada hakikatnya jalan terbaik untuk menyampaikan keluh kesah masalah pribadi adalah melalui orang terdekat.

Namun nyatanya, para informan banyak yang terbantu hingga memperoleh solusi. Alhasil, respon-respon yang mereka peroleh pun berujung pada ketenangan yang dirasakan dan masalah yang teratasi. Terlebih karena sifatnya yang anonim, mereka bisa lebih leluasa dan total dalam menyampaikan keluh kesah dalam konteks permasalahan dewasa. Namun demikian, para informan juga mengakui melakukan curhat lewat akun penyalur seperti *autobase* di *Twitter* juga memiliki risiko yang riskan. Mereka memahami betul banyaknya dampak negatif di media sosial yang dapat merugikan hingga membahayakannya.

Menanggapi hal tersebut, mereka pun tidak serta merta mengeneralisasikan semua akun *autobase*. Para informan sangat selektif dalam bermedia sosial di *Twitter* dengan menggunakan akun *autobase*, terlebih dalam penyampaian curahan hati. Dan menurut para informan, hanya @18autobase satu-satunya akun yang dapat mewedahi mereka untuk curhat *online* dengan efek yang terbukti positif dan membantu, terkhusus permasalahan dewasa nan sensitif.

Bahkan, para informan pun kompak menyatakan @18autobase sebagai akun

yang mana memiliki khalayak atau *followers* yang berkompeten. Karena, setiap curahan hati yang disalurkan lewat akun tersebut, respon-respon yang muncul selalu serius bahkan sampai tidak terduga-duga dalam arti yang positif. Seorang informan pun sampai mengapresiasi lebih karena merasa @18autobase layaknya tempat curhat profesional seperti *on clinic*. Selain itu, memanfaatkan akun tersebut juga membuat relasi informan bertambah. Beberapa dari mereka pun sampai mendapati teman baru melalui dunia virtual *Twitter*.

tidak semua *user Twitter* dapat melihat hingga memanfaatkan akun tersebut.

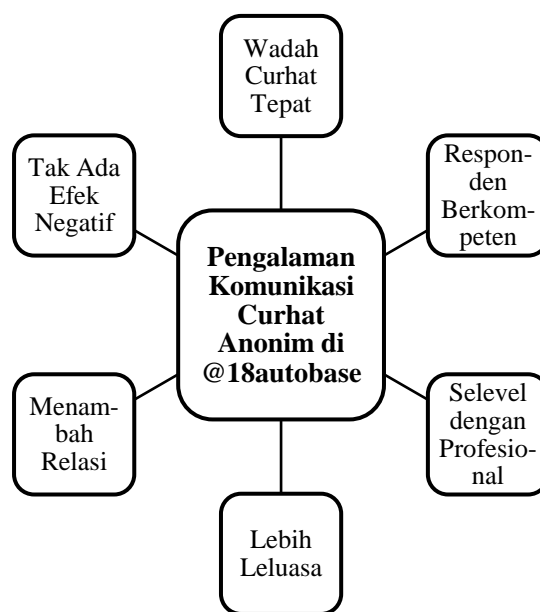
Inilah yang membedakan @18autobase dengan akun-akun *autobase* lainnya, terlebih yang memfasilitasi untuk curahan hati. Pasalnya, di akun-akun lain dengan pengelolaan yang berbeda, membuat *culture* di akun tersebut tidak sebagus atau memiliki kualitas seperti di @18autobase. Khalayak di *autobase* lain yang terlalu banyak memberikan impresi dan menyebarkan nilai-nilai negatif, pada akhirnya membuat para informan menetapkan @18autobase sebagai wadah untuk mencurahkan masalah pribadi di *Twitter*. Tak heran para informan berkali-kali melakukan curhat di @18autobase.

Grafik 1. Pengalaman Komunikasi Curhat Anonim di Akun @18autobase



Gambar 4. Tampilan Curhat Anonim Informan Penelitian
 Sumber Gambar: twitter.com/18autobase

Tingkat positif yang tinggi di akun @18autobase, mereka nilai dapat terwujud karena peran sang admin yang memiliki aturan yang jelas dan tegas. Bahkan, admin pun tidak sembarangan dalam menerima *followers*-nya. Dengan menggunakan fitur *lock* di *Twitter*, admin @18autobase mengunci akun yang dikelolanya, sehingga



Sumber: Hasil Analisis Penelitian

Pengalaman komunikasi curhat anonim yang dialami oleh para informan memberikan makna tersendiri bagi diri mereka masing-masing. Melalui interaksi antarindividu yakni informan itu sendiri dengan *followers @18autobase* lainnya sebagai responden, memicu pertukaran pesan yang pada akhirnya melahirkan suatu makna (Hafiar, 2012). Makna yang dipahami oleh setiap informan timbul dari umpan balik dari pesan curhatan (*menfess*) yang disampaikannya di akun *@18autobase*. Dimana umpan balik tersebut, berisikan tanggapan-tanggapan *followers @18autobase* terkait curhatan para informan.

Selain pada *menfess* pribadinya, dapat diketahui pula bahwa para informan juga memperhatikan respon atau komentar lewat *menfess* orang lain. Dari situlah makna yang mereka pahami muncul pula, karena hal tersebut juga merupakan salah satu pengalaman yang dialami informan. Pesan verbal berupa tulisan yang dibaca membuat mereka mendapati makna dari sisi lainnya. Pada akhirnya makna yang timbul bukanlah makna subjektif semata, akan tetapi telah menjurus kepada makna intersubjektif, karena makna tersebut dipengaruhi oleh tindakan individu lainnya (Kuswarno, 2009).

Makna yang muncul memiliki variasi, dan tertanam dibenak mereka

masing-masing atau dengan kata lain terdapat perbedaan makna. Hal itu merupakan sesuatu yang paling mungkin terjadi, karena makna dibangun oleh pengalaman setiap individu yang tentunya berbeda-beda pula. Makna terbentuk dari tipikasi yakni penyusun dan pengkonstruksian bagian-bagian dari tingkah laku dan pengertian demi membuatnya lebih mudah. Maka dari itu, makna pasti akan berbeda bagi setiap individu meskipun objek yang nampak olehnya serupa (Kuswarno, 2009).

Makna curhat anonim di *@18autobase* yang pertama adalah mengekspresikan permasalahan dewasa dan sensitif yang hanya bisa disampaikan di akun *@18autobase* ketika bercerita di media sosial khususnya *Twitter*. Menurut para informan, *@18autobase* merupakan tempat yang tepat untuk menyampaikan permasalahan dewasa dan sensitif, dimana hal itu bisa dilihat melalui *menfess* yang sudah terfokus kepada hal itu. Terlebih, sang admin pun telah menyampaikan hal tersebut secara jelas di akun *@18autobase* lewat aturan yang dibuatnya. Ditambah dengan kapasitas *followers @18autobase* yang mampu menjawab curhatan-curhatan yang muncul semakin mempertegas makna tersebut.

Menurut para informan, kapasitas yang dimaksud disini juga dapat diartikan

sebagai kompetensi *followers* *@18autobase*. Hal tersebut terlihat ketika mereka memperoleh respon-respon dengan pemikiran yang berbeda dan rasional, yang berujung pada terbantunya permasalahan yang dialami. Hal ini pun mematahkan pemikiran para ahli psikologi bahwa curhat secara *online* tidak memiliki kualitas layaknya di dunia nyata, dan dapat berdampak buruk pada kesehatan mental. Selain itu, dalam suatu penelitian mengenai fenomena di akun *autobase* lainnya juga mengungkapkan bahwa kehadiran para penggunanya terasa lebih dihargai di akun anonim tersebut (Nabilah, 2020). Dengan begitu semakin mempertegas jika curhat *online* melalui akun *autobase* pun memiliki suatu kualitas yang dapat memberikan efek positif bagi para penggunanya.

Makna kedua adalah ketika para informan dapat melegakan perasaan dan emosi, serta mencari solusi terkait masalah pribadinya. Dengan pengalaman selama curhat di akun *@18autobase*, para informan dapat memahami bahwa curhat di *autobase* tersebut dapat membuatnya mendapati berbagai dampak positif itu. Apalagi para informan memaparkan bahwa curhat di *@18autobase* sendiri tidak pernah membuat kondisi terasa lebih buruk, tidak seperti di akun-akun lain yang pernah mereka diakses sebelumnya.

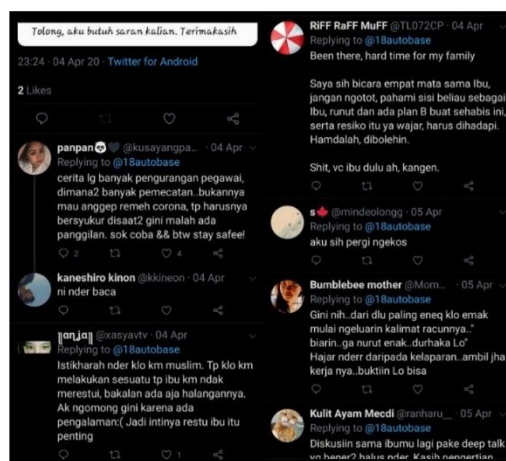
Autobase yang memiliki nilai positif di *Twitter* tidaklah *@18autobase* semata. Beberapa akun juga demikian dengan karakteristiknya tersendiri. Suatu penelitian mengungkapkan bahwa salah satu akun *autobase* yakni *@collegemenfess* pun memiliki efek positif. Dimana penggunaannya kerap kali memanfaatkan akun tersebut untuk memperoleh informasi, hingga sebagai medium curhat pula, namun seputar masalah perkuliahan. Lalu, interaksi yang terjadi pun pada akhirnya membuat masalah teratasi dan membuat mereka merasa rileks (Agoestin, 2019). Sama halnya dengan yang terjadi di *@18autobase*, namun dengan konteks yang berbeda. Dan hal ini sekali lagi semakin memperjelas kemanfaatan dari akun *autobase* itu sendiri, sebagai medium curhat *online*.

Kemudian makna curahan hati anonim di akun *@18autobase* yang lain adalah para informan dapat lebih leluasa mengungkapkan masalah pribadi. Hal ini dikarenakan, konsep anonim yang ditawarkan oleh akun tersebut, sehingga mereka bisa menyampaikan apapun tanpa takut identitasnya diketahui orang lain. Para informan mengakui bahwa identitas sangat berpengaruh terhadap kualitas penyampaian curahan hati di media sosial khususnya di *Twitter*. Dengan adanya akun *@18autobase*, seluruh informan pun dapat

menceritakan keluh kesah permasalahan pribadinya sampai semendalam mungkin karena anonimitas tersebut.

Dari hal itu, dapat diketahui dengan jelas bahwa seluruh informan benar mengalami deindividuasi. Dengan anonim para informan dapat menyalurkan pesan pribadinya seeluas mungkin. Mereka tidak mengalami ketakutan untuk mengutarakan apapun di @18autobase, karena terjamin identitasnya aman, sehingga apa yang disampaikan seolah bukan menjadi tanggung jawab mereka (Hayuputri, 2019). Sebaliknya, jika para informan menampilkan identitas, mayoritas dari mereka mengatakan cenderung merasa ketakutan atas apa yang disampaikannya, sehingga berujung pada keterbatasan curhat yang ingin diutarakan, atau bahkan sampai tidak jadi menyalurkan di akun *autobase* khususnya @18autobase jika itu tanpa anonimitas.

Kemudian, makna terakhir yakni memperoleh berbagai sudut pandang yang berkualitas. Karena akun *autobase* umumnya memiliki *followers* dalam jumlah yang banyak, dimana hal ini pun berlaku pada @18autobase. Ditambah dengan *followers*-nya yang memiliki kapasitas untuk menanggapi curhatan, maka tak heran seluruh informan memaknainya seperti itu.



Gambar 5. Tampilan Respon Curhat Salah Satu Informan
Sumber Gambar: twitter.com/18autobase

Tradisi fenomenologi menjelaskan bahwa ketika manusia bertindak maka hal tersebut dipicu oleh sesuatu yang mendorong mereka atau dengan kata lain motif (Kuswarno, 2009). Hal tersebut juga berlaku pada *followers* @18autobase yang merupakan informan dalam penelitian ini. Tindakan yang dilakukan mereka berupa curahan hati anonim di akun @18autobase tentunya juga didasari oleh motif yang mereka mendorong masing-masing.

Schutz menyebutkan dalam menelaah motif yang mendasari tindakan seseorang perlu diberi dua fase yakni, fase pertama untuk mengkaji motif yang menyebabkan orang-orang bertindak yaitu *because motive* atau motif sebab. Fase kedua adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu *in order to motive* atau motif untuk/tujuan (Nugraha & Handoyo, 2015).

Pertama adalah *because motive*. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh para informan di masa lalu, dari pengetahuan melalui *timeline* sampai memanfaatkan akun tersebut secara langsung, mereka melihat bahwa akun *@18autobase* merupakan *autobase* yang berbeda dan bermanfaat. Akun *@18autobase* ini menurut para informan memiliki nilai-nilai positif yang tidak dimiliki *autobase* lainnya, sehingga membuat mereka termotivasi untuk menyalurkan curahan hati mengenai masalah pribadinya.

Lalu, *because motive* yang kedua yakni berkaitan dengan pengalaman curhat dengan menampilkan identitas atau secara langsung. Disini para informan merasa ketika curhat dengan identitas cenderung tidak memperoleh tujuan yang diinginkannya. Bahkan membuat mereka sulit untuk mengungkapkannya.

Motif masa lalu yang terakhir yakni ketakutan adanya respon negatif ketika curhat secara langsung. Hampir semua informan memaparkan ketiadaan teman yang bisa diajak curhat secara langsung membuatnya curhat di *@18autobase*. Namun beberapa dari mereka juga menjelaskan bahwa meskipun adanya teman curhat langsung, dirinya merasakan adanya ketakutan. Hal itu dikarenakan beberapa dari mereka takut direspon

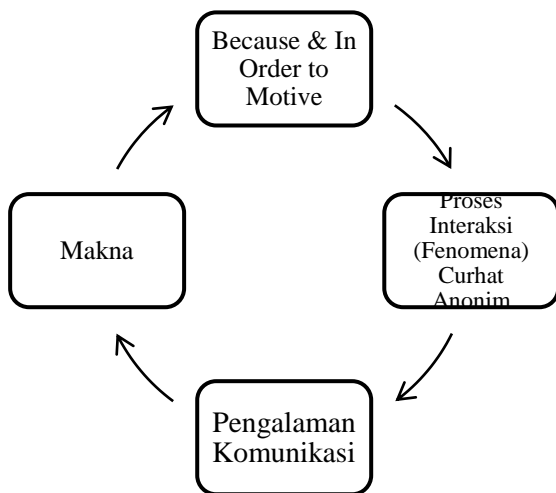
dengan negatif. Maka dari itu, *@18autobase* dijadikan wadah untuk curhat, karena mereka tau akun tersebut akan memberikan respon-respon terbaik namun tetap realistis.

Sementara itu, dalam konteks *in order to motive* disini peneliti menemukan ada tiga tujuan utama para informan dalam menyalurkan curhatannya di *@18autobase*. Pertama untuk mencari solusi. Ketika para informan menyampaikan curahan hatinya di akun *@18autobase*, mereka cenderung menginginkan mendapatkan respon-respon yang dapat membantu permasalahan pribadinya atau solusi.

In order to motive selanjutnya berkaitan dengan sudut pandang. Ketika pengguna *autobase* memanfaatkan akun tersebut, maka berbagai macam respon pun berpotensi hadir dalam *menfess* yang dikirimkan. Hal ini terjadi karena kebanyakan akun *autobase* memiliki *followers* yang sangat banyak. Dengan begitu, tak heran para informan penelitian memiliki motif untuk memperoleh berbagai sudut pandang ketika curhat di *@18autobase*.

Kemudian, motif masa depan terakhir yakni untuk menghilangkan pikiran negatif dan melegakan perasaan. Motif ini melatarbelakangi seorang informan ketika curhat di *@18autobase*.

Menurut informan tersebut, poin penting yang dicari ketika curhat di @18autobase adalah untuk menghilangkan pikiran negatifnya. Ia mengaku bahwa dirinya merupakan pribadi yang sering *overthinking*. Maka dari itu, menghilangkan pikiran negatif adalah tujuan utamanya. Lalu, selanjutnya untuk menghilangkan perasaannya yang terbebani akibat masalah yang dialaminya.



Sumber: Hasil Analisis Penelitian
Grafik 2. Konstruksi Pengalaman Komunikasi Curhat Anonim

Setelah mendapati hasil melalui proses wawancara yang telah dilakukan, seluruh motif informan yang telah dijabarkan sebelumnya nyatanya memiliki beberapa kemiripan. Namun, sama halnya dalam kajian makna yang juga telah dibahas, terdapat pula beberapa motif berbeda yang informan miliki. Dalam konsepsi fenomenologi, hal tersebut terjadi

karena setiap individu memiliki pengalaman yang mereka alami sendiri (Kuswarno, 2009). Artinya, pengalaman komunikasi yang ada sangat berpengaruh terhadap pembentukan makna dan motif itu sendiri.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengalaman komunikasi yang dialami, seluruh informan senada menyatakan bahwa *autobase @18autobase* merupakan akun yang tepat untuk mencurahkan masalah pribadi secara *online* yang berkaitan dengan permasalahan dewasa. Para informan mayoritas besar mendapatkan respon yang dapat membantu mengatasi permasalahan pribadinya. Kemudian, dengan akun yang bersifat anonim, para informan menjadi lebih bebas berekspresi ketika curhat tanpa memunculkan identitas. Selain itu, mereka juga tidak pernah mendapati masalah yang serius berupa hal-hal yang negatif ketika curhat di akun @18autobase.

Semua hal tersebut pada akhirnya memberikan efek kesehatan mental yang baik bagi para informan, dan hal tersebut membuat mereka selalu berkeinginan menyalurkan curhatannya di akun tersebut. Terlebih seluruh informan mengungkapkan akun @18autobase memiliki aturan yang jelas, sehingga membuat mereka selalu

aman dan nyaman untuk menyalurkan curhat hingga kini.

Pengalaman komunikasi tersebut kemudian menciptakan makna yang dipahami para informan dimana garis besarnya adalah curhat di akun *@18autobase* dapat mengekspresikan masalah dewasa dan sensitif, melegakan perasaan dan emosi, serta mencari solusi, curhatan yang lebih leluasa, dan memperoleh banyak perspektif berkualitas.

Makna yang dipahami oleh para informan terhubung dengan objek lainnya yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi yang ada, sehingga makna tersebut bukanlah makna subjektif semata, melainkan makna intersubjektif. Kemudian, motif yang dimiliki para informan terbagi menjadi *because motive* (masa lalu) dan *in order to motive* (masa depan). Dalam ranah *because motive*, motif yang mendorong informan disebabkan oleh pengetahuan positif tentang akun *@18autobase*, pengalaman curhat dengan identitas yang kurang bagus dan ketakutan akan respon negatif di dalamnya. Lalu, dalam area *in order to motive* untuk memperoleh solusi, berbagai sudut pandang, dan menghilangkan pikiran negatif serta melegakan perasaan.

Pada akhirnya dalam penelitian ini terungkap bahwa hakikat curahan hati telah mengalami perluasan. Bahkan,

metode lama tidak begitu efektif, dan mematahkan pemikiran para ahli sebelumnya mengenai hakikat curahan hati. Kendati demikian, para informan tetap menyadari bahwa menceritakan masalah pribadinya secara langsung kepada orang terdekat juga dibutuhkan sewaktu-waktu, karena mereka tidak bisa bergantung terus-menerus dengan akun *@18autobase*.

Dalam penelitian ini, peneliti berharap setiap pengguna *Twitter* dapat menggunakan akun *autobase* dengan tepat dan bijak. Artinya, meski anonim para pengguna diharapkan tetap menjaga etika dalam penyampaiannya selaku komunikator, dan merespon dengan baik pula ketika menjadi komunikan. Kemudian, tidak memanfaatkan akun tersebut untuk melakukan tindakan negatif yang dapat merugikan orang lain.

Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada pengguna *Twitter* untuk tidak sembarangan mencurahkan permasalahan pribadinya di akun *autobase*. Setiap pengguna *Twitter* harus menelaah terlebih dahulu apakah akun *autobase* yang ditujukan untuk curhat merupakan akun yang tepat atau bukan. Hal itu dikarenakan, setiap *autobase* memiliki tipikasinya masing-masing. Kemudian, hal tersebut juga ditujukan agar curhat yang disampaikan para pengguna *Twitter* di

akun *autobase* dapat di respon dengan baik dan tepat, sehingga tujuan yang dicari mengenai pemecahan masalah pribadi yang dialami dapat diperoleh.

Media Sosial dalam Kaitannya dengan Deindividuasi. *Buletin KPIN*, Vol.5 No. <https://buletin.kpin.org/index.php/daftar-artikel/477-akun-palsu-di-media-sosial-dalam-kaitannya-dengan-deindividuasi>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, V. (2017). Sosial Media Sebagai Pasar Bagi Masyarakat Modern (Sebuah Kritik terhadap Budaya Populer). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.24252/jdt.v18n1dnk02>
- Basrowi, Muhammad. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UK Press.
- CSSMORA. (2019). *Autobase Twitter: Tempat Curhat Paling Aman?*. Diunduh di <http://www.cssmorauinsby.com/2019/08/autobase-twitter-tempat-curhat-paling.html>
- DetikHealth, (2017). *Mengapa Curhat Bisa Melegakan? Ini Penjelasan Ilmiahnya*. Diunduh di <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3482319/mengapa-curhat-bisa-melegakan-ini-penjelasan-ilmiahnya>
- DetikHealth. (2015). *Kata Psikolog, Ini Manfaat Curhat Ke Sahabat*. Diunduh di <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2817977/kata-psikolog-ini-manfaat-curhat-ke-sahabat/>
- Hafiar, H. (2012). *Cacat dan prestasi melalui pengalaman komunikasi atlet penyandang cacat (studi fenomenologi mengenai konstruksi makna kecacatan dan status sebagai atlet berprestasi melalui pengalaman komunikasi atlet penyandang cacat berprestasi di Bandung*. Bandung: UNPAD.
- Hayuputri, F. M. (2019). Akun Palsu di Hootsuite. (2009). *The Global State of Digital in 2019 Report*. Diunduh di <https://hootsuite.com/id/pages/digital-in-2019/>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of The World, United! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kurnia, A. (2018). Fenomena Akun Anonim Di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi dan Ekonomi (Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah). *Journal Communication Spectrum*, 7(2), 0–9. <https://doi.org/10.36782/jcs.v7i2.1780>
- Martin, R. C., Coyier, K. R., Vansistine, L. M., & Schroeder, K. L. (2013). Anger on the internet: The perceived value of rant-sites. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(2), 119–122. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0130>
- Merdeka. (2013). *Kejahatan seksual menggunakan Facebook dan Twitter meningkat*. Diunduh di <https://www.merdeka.com/teknologi/kejahatan-seksual-menggunakan-facebook-dan-twitter-meningkat.html>
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology*. New York: McGrawHill.
- Nabilah, S. (2020). *Motif Remaja*

- Menggunakan Akun Pseudonym Di Twitter (Studi Pada Followers Autobase @MUNFESS)*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Nasrullah, Rulli. 2018. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ningsih, E. Y., Sosiologi, P. S., Sosial, F. I., & Surabaya, U. N. (n.d.). (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orangtua Menjodohkan Anak). *Jurnal Paradigma*, 1–5. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12505>
- Noza, C., Primayanti, A., Telkom, U., & Informasi, M. (2019). Pemanfaatan Akun Twitter @Womanfeeds Sebagai Media Informasi Di kalangan Followersnya. *E-Proceeding of Management*, 6(3), 6404–6411. <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11087>
- Nugraha, J. P., & Handoyo, P. (2015). Punk dan Keluarga : Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks dalam Lingkup Keluarga. *Jurnal Paradigma*, 3(2), 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11346>
- Nurdyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri Dan Lingkungan Di Tpa Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i2.10437>
- Pamuncak, D. (2011). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).
- Parker, Catherine. 2010. *301 Ways to Use Social Media to Boost Your Marketing*. USA: McGraw Hill
- Rumah Sakit JIH. (2013). *Trend Curhat Di Media Sosial*. Diunduh di from <http://rs-jih.co.id/readmore/trend-curhat-di-sosial-media/>
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utamidewi, W., Mulyana, D., & Rizal, E. (2017). Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Mantan Buruh Migran Perempuan. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.790>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>